

Pelaksanaan Pengabdian Penyusunan Rencana Revitalisasi Pura Keju Bagi Masyarakat Desa Adat Sibetan Kecamatan Bebandem Karangasem Bali

**Made Suryanatha Prabawa¹, Ida Bagus Gede Parama Putra², Ida Ayu Cri Vinantya
Laksmi³**

^{1,2,3} Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Warmadewa, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Made Suryanatha Prabawa

E-mail: prabawa@warmadewa.ac.id

Abstrak

Pura Keju yang berlokasi di Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, kabupaten Karangasem, Bali merupakan sebuah pura lama yang saat ini sedang dalam kondisi kerusakan parah akibat terdampak gempa bali tahun 2021. Kondisi Pura saat ini terdapat bangunan pelinggih yang roboh, bale tanpa atap, penyengker yang hilang, dsb. Keadaan tersebut membuat masyarakat adat Desa Sibetan menjadi prihatin dan melalui Penyarikan Desa Adat menyatakan membutuhkan bantuan tenaga ahli yang bisa membantu didalam mewujudkan Pura Keju Kembali seperti saat awal dibangun. Tim PkM Universitas Warmadewa merespon kebutuhan tersebut dan telah melaksanakan peninjauan awal untuk pemetaan kondisi actual di Pura Keju. Berdasarkan hasil peninjauan Pura Keju membutuhkan sebuah rencana penataan berbentuk Masterplan yang dimana didalamnya berisikan dokumen data kerusakan pura, data keadaan pura awal dibangun, dan gambar konseptual rancangan rekonstruksi Pura Keju. Metode Pelaksanaan pengabdian adalah perancangan arsitektur partisipatif, dimana Tim PkM akan melibatkan mitra (Masyarakat, Pemangku Adat, dsb) selaku stakeholder dalam proses penyusunan masterplan. Diharapkan kedepannya Tim PkM Universitas Warmadewa dapat tersu mengawal rencana ini sampai pada tahap implementasi rekonstruksi di lapangan dari Pura Keju.

Kata kunci – Pura, Kerusakan, Desa, Rekonstruksi, Masterplan

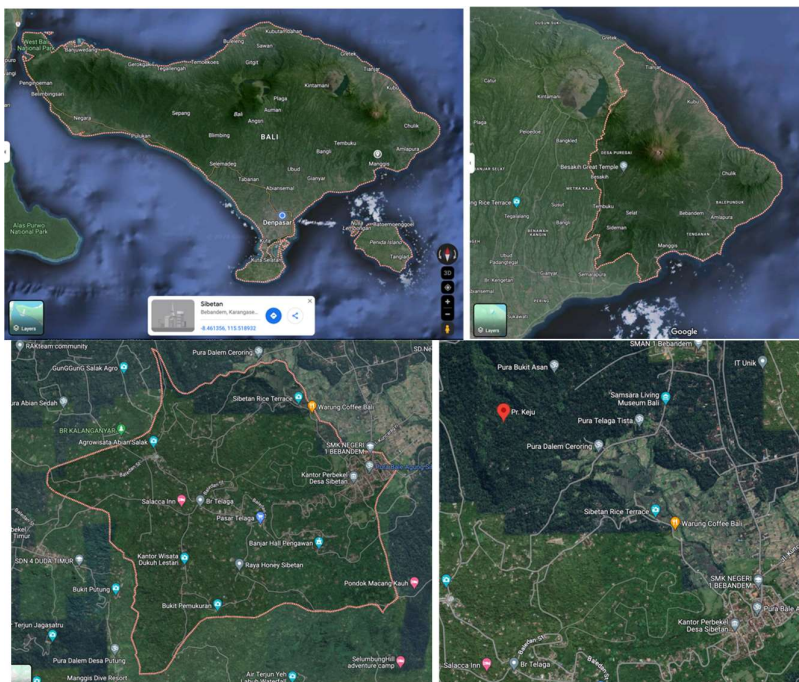
Abstract

Keju Temple, located in Sibetan Village, Bebandem District, Karangasem Regency, Bali, is an old temple that is currently in a badly damaged condition due to the impact of the 2021 Bali earthquake. The current condition of the temple has collapsed pelinggih buildings, bale without a roof, missing penyengker, etc. This situation made the indigenous people of Sibetan Village concerned and through Penyarikan Desa Adat stated that they needed the help of experts who could help in realizing the Keju Temple back to the way it was originally built. The Warmadewa University PkM team responded to this need and carried out an initial assessment to map the actual conditions at the Keju Temple. Based on the results of the assessment, Keju Temple needs a structuring plan in the form of a Master Plan which contains data documents on temple damage, data on the condition of the temple when it was first built, and conceptual drawings of the reconstruction design of Keju Temple. The method of implementing the service is participatory architectural design, where the PkM Team will involve partners (Community, Customary Stakeholders, etc.) as stakeholders in the process of preparing the master plan. It is hoped that in the future the Warmadewa University PkM Team can continue to oversee this plan until the implementation stage of the reconstruction in the field of the Keju Temple.

Keywords - Temple, Damage, Village, Reconstruction, Masterplan

PENDAHULUAN

Pura Keju Desa Sibetan merupakan pura yang ada di wilayah Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, Bali. Pura ini juga disebut sebagai Pura Keju oleh masyarakat desa, Pura ini merupakan bagian penting dalam tata ruang sekaligus tata adat keagamaan bagu masyarakat desa sibetan. Pentingnya pura ini adalah karena fungsinya sebagai tempat ibadah utama saat upacara adat keagamaan seperti piodalan, galungan, dan kuningan. Pada tahun 2021, terjadi gempa yang berpusat diwilayah Karangasem, dan gempa ini memberikan dampak kerusakan yang cukup parah bagi bangunan-bangunan pelinggih, tajuk, dan bale yang ada dalam Kompleks Pura ini. Tingkat kerusakan dapat dikategorikan tinggi karena yang tersisa atau masih berdiri dari bangunan-bangunan pura hanyalah pelinggih-pelinggih berbahan batu candi (hitam), sedangkan sisanya seperti komponen tajuk, bale telah ambruk dan belum tertangani kerusakannya sampai saat ini. Selama ini pasca gempa tersebut, masyarakat beribadah di Pura ini dengan kondisi seadanya sehingga menimbulkan keadaan yang kurang mengenakkan.



Gambar 1.
Peta Lokasi Pura Keju

Pura Keju seperti halnya pura-pura lainnya yang ada dalam sebuah kesatuan wilauah desa di Bali, merupakam simbol dari penerapan Tri Hita Karana dalam kehidupan masyarakat Bali. Salah satu bagian dalam Tri Hita Karana adalah Parahyangan yang memiliki pemahaman sebagai hubungan harmonis antara Manusia dengan Tuhannya. Hubungan harmonis ini diwujudkan melalui pendirian manifestasi tuhan dalam bentuk Pura dengan pelinggih-pelinggihnya sebagai pemantapan dalam melaksanakan bakti (Sri Widiasih et al., 2022). Desa-desa tradisional yang tersebar di Bali senantiasa memiliki banyak kearifan lokal atau local genius serta berakar pada warisan budaya leluhurnya (Peterson, 2017). Salah satu dari local genius dari Desa Sibetan adalah arsitektur pura keju ini yang mana wajib dilestarikan sebagai sebuah kearifan lokal karena pastinya memiliki karakteristik khusus sesuai wilayah. Pada prinsipnya nilai kearifan lokal dari pura-pura yang berdiri di tiap-tiap desa di Bali memiliki karakteristik atau kekhususannya masing-masing. Karakteristik dan kekhususan tersebut dapat terlihat dari Tata Letak Bangunan, Tata Ruang, Tata Fungsi, Susunan Komponen,

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Ragam Hias, dsb. yang dimana menyesuaikan dengan keadaan lingkungan, sosial, dan adat istiadat setempat. Dasar pemahaman sebelumnya itu membawa kita untuk mengerti bahwa Pura Keju merupakan sebuah komponen adat tradisional yang wajib untuk dilestarikan segala unsur penyusunnya, karena merupakan bangunan tradisional yang seiring berkembang jaman sangat perlu dilestarikan eksistensi arsitekturnya sehingga dapat dikenang dan dilestarikan seterusnya oleh generasi-generasi berikutnya.



Gambar 2.
Kondisi Eksisting Pura Keju

Pada tahun ini (2024) Masyarakat desa melalui Penyarikan Desa Adat Sibetan yakni Bapak I Made Mastiawan menyatakan kebutuhannya untuk bantuan tim ahli agar membantu menyusun rencana penataan kompleks Pura Keju ini agar dapat berdiri kembali sebagaimana kondisi awalnya. Tim PkM Universitas Warmadewa merespon pernyataan kebutuhan masyarakat tersebut dan telah melakukan penjajakan pada Hari Selasa, tanggal 13 Februari 2024. Berdasarkan hasil penjajakan dan diskusi singkat di lokasi Pura, Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merumuskan situasi dan kondisi terkini pura yang dapat disimpulkan secara garis besar sangat membutuhkan rencana penataan kompleks pura berupa Masterplan atau Rencana Induk Penataan Pura Keju. Masterplan ini nantinya akan menjadi solusi dari rangkuman permasalahan-permasalahan arsitektural maupun struktural dari bangunan pura seperti :

1. Perlunya dokumen pendataan kerusakan bangunan-bangunan dalam kompleks pura.
2. Perlunya dokumen pendataan terkait bangunan-bangunan pura sebelum terkena gempa untuk memudahkan perekaman dan acuan dalam penyusunan konsep penataan
3. Perlunya rancangan konsep utama / dasar dari masterplan penataan pura
4. Perlunya rancangan rekonstruksi Tembok Penyengker Pura
5. Perlunya rancangan rekonstruksi bangunan Pelinggih
6. Perlunya rancangan rekonstruksi bangunan Bale
7. Perlunya rancangan rekonstruksi bangunan Tajuk
8. Perlunya rancangan rekonstruksi gerbang/pintu masuk area pura (Candi Bentar dan Kori Agung)

Berbekal pemahaman mengenai makna kehadiran Pura sebagai simbol kearifan lokal suatu wilayah/ lingkungan maka dokumen masterplan nantinya akan mengusung tema konservasi, sehingga kegiatan perencanaan akan berfokus pada rancangan rekonstruksi bangunan-bangunan pura. Penyusunan dokumen masterplan berkaitan dengan solusi dari rumusan permasalahan pengabdian diatas akan terdiri atas narasi konsep, penjelasan lokasi, narasi situasi eksisting, gambar skematis penataan (arsitektur dan Struktur). Gambar tersebut selanjutnya akan dapat dihitung estimasinya, sehingga kedepannya pihak mitra yakni Desa Adat Sibetan bisa mempergunakannya untuk pengajuan dana hibah pembangunan kepada instansi pemerintah atau swasta. Tujuan utama dari pelaksanaan

kegiatan PkM penataan Pura Keju ini tentunya adalah mewujudkan dokumen Masterplan Penataan Pura Keju sebagai Dokumen Awal yang kedepannya dapat membantu masyarakat dalam tahapan pengajuan dana hibah institusi baik swasta atau negeri.

METODE

Sesuai dengan rumusan masalah dan solusi yang telah terangkum makan secara garis besar permasalahan secara besar ada pada bidang ilmu perancangan arsitektur, sehingga dibutuhkan metode pelaksanaan yang mengarah pada tahapan penyelesaian permasalahan perancangan arsitektur. Perancangan arsitektur partisipatif merupakan metode pelaksanaan pengabdian yang akan dipergunakan selama berjalannya proses pengabdian penataan Pura Keju. Pendekatan perancangan arsitektur partisipatif adalah pendekatan merancang arsitektur dengan melibatkan partisipasi pemangku kepentingan yang nantinya akan mempergunakan atau memperoleh manfaat langsung dari pengadaan arsitektur, tujuan utamanya adalah mengatasi sejumlah kendala yang dapat mengakibatkan kegagalan penggunaan suatu bangunan (Bharuna, 2004). Keuntungan dari penerapan metode perancangan arsitektur partisipatif adalah kemampuan menghasilkan luaran desain arsitektur yang inklusif dan efektif sesuai dengan yang dibutuhkan. Adapun langkah-langkah dari pendekatan arsitektur partisipatif dalam pelaksanaan pengabdian dengan lokasi mitra di Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem ini dimulai dari Tahap pengumpulan data, penyusunan dokumen pendataan, penggambaran, sehingga pada akhirnya dapat terkumpul menjadi sebuah dokumen Masterplan Penataan Pura Keju yang holistik. Detail tahapan pengabdian beserta penjelasannya dapat dilihat pada bagian dibawah ini :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan informasi / data dan permasalahan akan dilakukan dengan memetakan kondisi lapangan sesuai kebutuhan Masterplan. Informasi pendukung yang bersifat kualitatif diperoleh melalui wawancara dengan mitra dan pemangku kepentingan (Desa Dinas, Desa Adat, Banjar, tokoh masyarakat, kelompok masyarakat dan wisatawan) dan melalui survei lapangan. Semua hal informasi dasar yang penting dicatat dan disimpan. Data yang paling utama dalam pengabdian ini adalah data bentuk dan kondisi actual tapak yang detail (dimensi, bentukan, kontur, posisi) sehingga diperlukan pengumpulan data dengan bantuan Drone (Aerial Mapping), dibantu dengan pengukuran manual untuk beberapa bangunan pelinggih, tajak, bale, candi bentar, dan Kori untuk dapat menemukan ukuran pasti dari sisa bangunan eksisting yang tertinggal.

2. Pengolahan data (Penyusunan Dokumen Data)

Data-data yang telah diperoleh saat survei (pengukuran, eksplorasi) maupun wawancara akan dipilah dan dipilih sesuai dengan kebutuhan. Pada tahapan ini akan dihasilkan luaran dokumen data kerusakan bangunan dan dokumen data kondisi eksisting bangunan-bangunan yang ada dalam kompleks Pura Keju. Metode penyusunan data menggunakan format tabel akan dilaksanakan, tabel-tabel ini nantinya akan dilengkapi dengan foto dan informasi yang dibutuhkan dalam mendukung kelancara penyusunan tahap Gambar Rancangan Masterplan.

3. Penyusunan Dokumen Rancangan Masterplan

Data-data yang sudah dipilih untuk kemudian dianalisis menjadi Identifikasi masalah dan simpulan-simpulan dari masing-masing kategori data yang terkumpul. Data-data yang ada dikaji dan diberikan solusi perancangan arsitektur sesuai dengan item-item yang dibutuhkan berupa Konsep Perancangan Arsitektur dan dilengkapi pula dengan konsep struktur.

4. FGD (Focus Group Discussion)

Setelah adanya Dokumen Masterplan menyulurh pada tahap awal , maka dokumen hasil tersebut akan dipresentasikan kepada para mitra dan pemangku kepentingan dalam kegiatan FGD. Pemaparan dimulai dari Identifikasi Awal, Luaran Masterplan, dan dilanjutkan dengan

penerimaan masukan dan saran dari segenap mitra. Masukan dan saran sebagai bentuk keterlibatan mitra selanjutnya akan menjadi pertimbangan desain yang dapat dipergunakan untuk menyempurnakan dokumen masterplan.

5. Revisi Dokumen

Hasil keputusan akhir dalam FGD akan menjadi design feedback dalam penyusunan Masterplan, yang selanjutnya akan diperbaiki sebelum pada akhirnya akan diserahkan kepada mitra untuk diimplementasikan lebih lanjut, baik itu dilanjutkan atau ada beberapa usaha yang perlu dilaksanakan sebelumnya.

6. Laporan Kegiatan PKM dan Luaran PKM

Hasil keputusan akhir dalam FGD bersama mitra akan menjadi bahan utama laporan kegiatan PKM, serta memperlihatkan proses dari setiap langkah sampai pada keputusan akhir yang dipilih bersama. Dalam proses ini juga diiringi dengan penyusunan luaran PKM wajib seperti: Jurnal Pengabdian, Artikel Koran, Video Youtube, HKI Pengabdian, dsb. yang diperlukan.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan pengabdian ini terletak pada dukungan dalam pengumpulan data dan partisipasi selama proses penyusunan Masterplan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Metode yang digunakan adalah metode perancangan arsitektur partisipatif sehingga selama proses penyusunan gambar rancangan penataan peran mitra sangatlah besar, Keterlibatan mitra ini nantinya akan terlihat pada tahapan dari perancangan arsitektur partisipatif yakni tahap focus group discussion (FGD) selama proses pengabdian. Penjabaran detail keterlibatan mitra atau peran mitra adalah sebagai berikut :

1. Terlibat sebagai narasumber terkait informasi Batasan/ ruang lingkup rancangan Pura Keju (geografis, lingkungan, dsb.)
2. Terlibat sebagai narasumber terkait norma-norma tata ruang / tata letak dalam proses perancangan konseptual penataan Pura Keju.
3. Memberikan sumbangsih ide rancangan yang tepat, karena pada dasarnya masyarakat lokal yang paling paham mengenai lingkungannya

Setelah proses pengabdian ini selesai ditandai dengan penyerahan dokumen Masterplan kepada pihak mitra, maka kegiatan lanjutan adalah mendetailkan dokumen masterplan tersebut. Pendetailan dokumen masterplan yang dimaksud adalah lanjutan ke tahap penyusunan *Detail Engineering Design* (DED) dari Bangunan-Bangunan yang ada dalam kompleks Pura Keju. Mengenai pemantauan kelanjutan implementasi luaran pengabdian dilapangan nantinya akan dilaksanakan dengan membentuk ruang komunikasi dalam bentuk grup whatsapp, dimana dalam platform tersebut nantinya perjalanan implementasi hasil pengabdian dapat didiskusikan dan jikalau terjadi perbaikan atau perubahan-perubahan yang diperlukan dapat dengan segera terselesaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

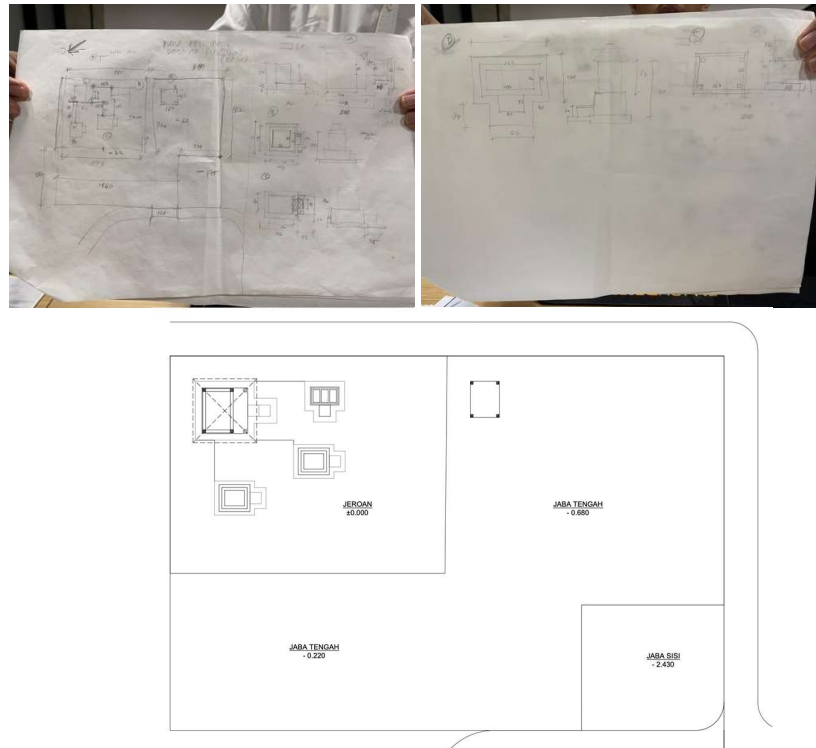
Pelaksanaan Pengabdian dimulai dengan kegiatan Penjajakan kondisi eksisting Pura Keju. Dalam proses awal ini tim pengabdian juga berkesempatan mewawancarai perwakilan mitra pengabdian atau yang mewakili masyarakat adat Desa Sibetan. Berdasarkan hasil penjajakan diketahui bahwa kondisi Pura Keju sangat urgen memerlukan penanganan. Berdasarkan pemaparan dari masyarakat, dalam kondisi pelaksanaan piodalan (upacara adat) pada area pura keju perlu membuat semacam bale dari bambu sebagai wadah/ tempat untuk meletakkan upakara masyarakat. Kondisi penggunaan bale bambu tersebut merupakan cerminan pemberdayagunaan maksimal dari kondisi pura yang sedang rusak. Berdasarkan kondisi tersebut penanganan utama yang diperlukan adalah revitalisasi bangunan-bangunan pelinggih/ tajuk Tahapan penyusunan dimulai setelah memperoleh beberapa data dari narasi mitra pengabdian. Tahap pertama sebagai bentuk inisiasi pelaksanaan PkM adalah dilaksanakannya pengukuran area Pura Keju mulai dari area jaba pura hingga jeroan pura.

Pengukuran dilaksanakan dengan sketsa kondisi eksisting disertai catatan ukuran yang didapat menggunakan metode pengukuran konvensional dan fotogrametri.



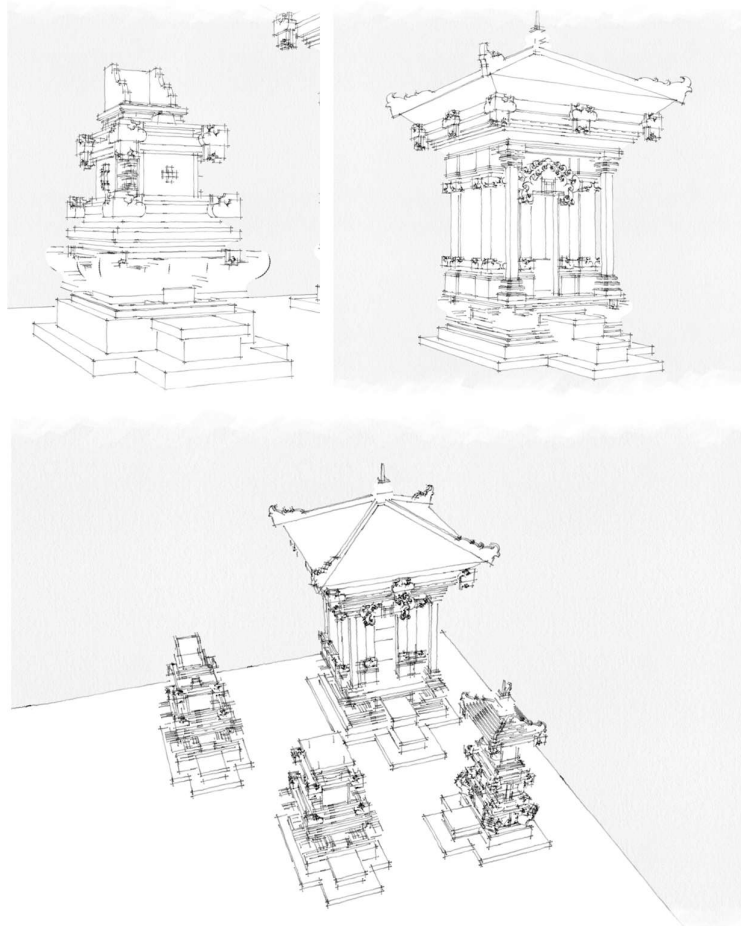
Gambar 3.
Kondisi Terkini Pura Keju

Tahap selanjutnya setelah pengukuran area pura adalah pencatatan berupa sketsa area pura yang disertai dengan informasi-informasi yang diperlukan. Pencatatan dalam bentuk sketsa sangatlah penting dilaksanakan untuk dapat memudahkan tim penggambaran untuk menggambarannya kedalam format gambar teknis (*AutoCAD*) dan *3D Modelling*. Penyajian Gambar *AutoCAD* dan *3D Modelling* selanjutnya dapat dipergunakan sebagai bahan diskusi dalam *Focus Group Discussion (FGD)* tahap I untuk merumuskan secara detail item perencanaan yang diperlukan.



Gambar 4.
Sketsa Hasil Ukur dan Gambar AutoCAD Area Pura Keju

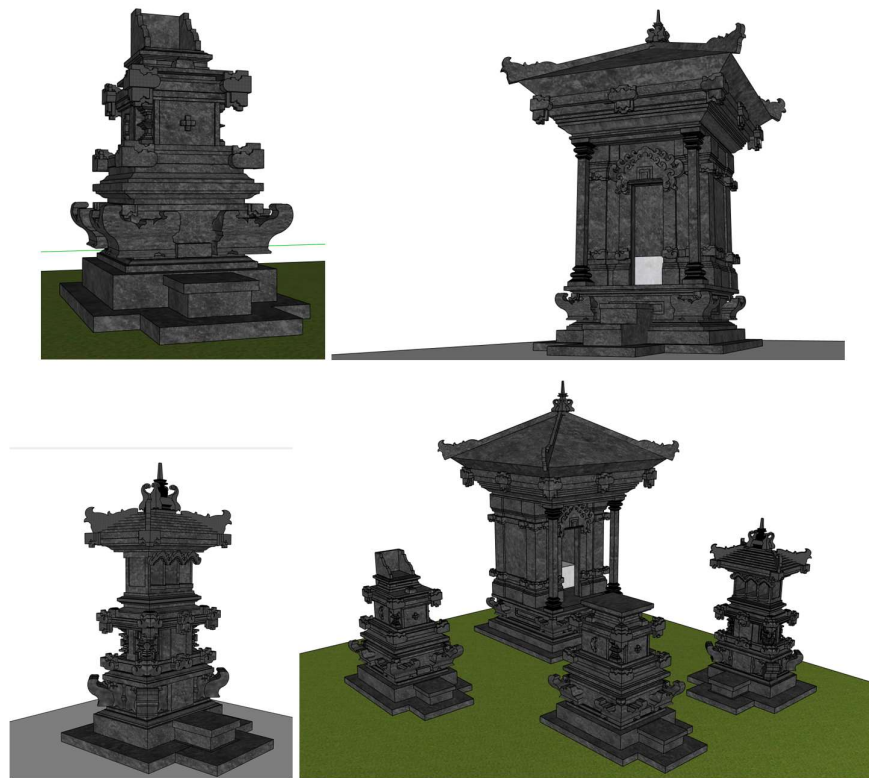
Pelaksanaan revitalisasi bangunan-bangunan pura keju dilaksanakan dengan memulai menyusun sketsa bentuk 3 dimensi dari bangunan-bangunan yang akan direvitalisasi. Bangunan-bangunan tersebut adalah Bangunan *Pelinggih*, *Gedong*, *Tajuk*, dan bale. Pelinggih dan Bale yang mana merupakan bangunan yang memiliki urgensi tinggi untuk direvitalisasi dibuatkan sketsanya pada tahap awal. Sketsa yang dibuat berdasarkan pemaparan dari masyarakat terkait kondisi bangunan-bangunan dalam pura saat kondisi sebelum terkena bencana letusan Gunung Agung. Masyarakat menyebutkan bahwa tata bentuk dan ragam hias berpedoman pada arsitektur tradisional bali seperti penerapan *karang guak*, *karang gajah*, dan *pepalihan*.



Gambar 5.

Sketsa Bentuk Revitalisasi Bentuk *Pelinggih*, *Gedong*, dan *Rong Tiga* Pura Keju

Sesuai dengan tujuan dilaksanakannya pengabdian yakni revitalisasi Pura Keju sesuai dengan kondisinya saat dulu disertai pengembangan area pura yang dapat memwadahi kegiatan-kegiatan keagamaan di area Pura secara menyeluruh maka ditentukanlah tema arsitektur yang diusung yakni Arsitektur Vernakular Pura Keju. Arsitektur Vernakular memiliki pemahaman sebagai arsitektur yang mampu mencerminkan karakteristik lokalitas yang kuat mulai dari Bentuk, Material, Warna, sangat kental dan berbaur dengan kondisi alam sekitar (Octavia & Prijotomo, 2018). Arsitektur Vernakular menjadi tema utama dalam penyusunan masterplan revitalisasi Pura Keju, dengan tujuan agar Pura dapat dibangun Kembali dengan tetap mengindahkan aspek lokalitas. Sesuai dengan hasil diskusi dengan mitra pengabdian / masyarakat adat desa beserta hasil observasi langsung Vernakularitas dari Pura Keju yang utama adalah pengaplikasian material batu hitam Karangasem (batu lahar) sebagai konstruksi bangunan *pelinggih*, *tajuk*, *bale*. Mengenai tata letak karena mengusung tema vernacular, maka pada saat ini tata letak disesuaikan dengan sebagaimana kondisi eksisting.



Gambar 6.

Sketsa Bentuk Revitalisasi Bentuk *Pelinggih*, *Gedong*, dan *Rong Tiga* Pura Keju

Hasil pengukuran yang telah dibuatkan dalam bentuk gambar teknis, sketsa revitalisasi, dan 3D Modelling pengembangan telah tersusun, selanjutnya diadakan Focus Group Discussion (FGD). FGD tahap awal ini membahas kondisi pura yang sudah diterjemahkan kedalam Gambar teknis dan menjelaskan tema perancangan pura. Pada kesempatan FGD ini juga diperlihatkan rencana revitalisasi pura keju terutama yang memiliki urgensi tinggi yakni revitalisasi Bangunan *pelinggih* dan *tajuk*. Dalam kesempatan ini pihak mitra / masyarakat adat desa berharap dapat terus mengawal pelaksanaan pengabdian sampai kepada tahapan-tahapan lanjutannya. Masyarakat sangat memerlukan bantuan dalam hal penyusunan Dokumen Masterplan hingga DED (*Detail Engineering Design*) dari revitalisasi Pura Keju, karena merupakan syarat utama dalam proposal pengajuan dana bantuan konstruksi kepada pihak pemerintah atau institusi yang bersedia. Teknis penggambaran dan modelling dari item perencanaan yang telah dipresentasikan sampai pada tahap ini dianggap sudah sesuai sehingga pada kegiatan lanjutan nantinya dapat berlanjut ke tahap penyusunan DED dan proposal pengajuan dana.



Gambar 7.

FGD antara Tim Pengabdian dengan Mitra (Masyarakat Desa Adat Sibetan)

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat terkait penataan Pura Keju di Desa Adat Sibetan dapat menunjukkan keberhasilan dalam menyelesaikan permasalahan mitra (masyarakat Desa Adat Sibetan) yakni revitalisasi Pura Keju. Melalui partisipasi aktif dalam memberikan data, kebutuhan tata bentuk, dan tata ruang dari masyarakat lokal kepada Tim Pengabdian Universitas Warmadewa, sehingga akhirnya tim berhasil Menyusun masterplan penataan Area Pura Keju. Masterplan penataan tersebut dapat dikatakan mampu memperbaiki infrastruktur pura, memperindah lingkungan sekitarnya, dan melestarikan nilai-nilai budaya setempat kedepannya jika telah dikonstruksi sesuai rencana. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga lokalitas dan kelestarian Pura Keju sebagai warisan budaya. Keberhasilan lainnya dari kegiatan pengabdian ini tidak hanya terlihat dari bukti penyusunan perencanaan, tetapi juga dari peningkatan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial masyarakat desa terhadap lingkungan budaya mereka. Keberlanjutan kegiatan ini antara Tim Pengabdian Universitas Warmadewa dengan masyarakat adat Desa Sibetan diharapkan dapat terus terjaga melalui dukungan berkelanjutan dari masyarakat dan pihak terkait.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Penulis atau Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Warmadewa mengucapkan banyak terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Warmadewa karena telah bersedia mendanai kegiatan pengabdian revitalisasi Pura Keju ini. Ucapan terima kasih juga kami ucapkan kepada segenap masyarakat Desa Adat Sibetan karena telah mampu memberikan kesempatan Tim Pengabdian untuk berkontribusi membantu desa Menyusun masterplan revitalisasi Pura Keju.

DAFTAR PUSTAKA

- Bharuna, A. (2004). ARSITEKTUR UNTUK RAKYAT? SUATU KAJIAN TENTANG PENDEKATAN PERANCANGAN PARTISIPATIF. *Jurnal Permukiman NATAH*, 2(1), 47–55.
- Octavia, L., & Prijotomo, J. (2018). Arsitektur Nusantara bukan Arsitektur Tradisional maupun Arsitektur Vernakular. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 7(4), 249–253. <https://doi.org/10.32315/jlbi.7.4.249>
- Peterson, J. V. (2017). Tri Hita Karana. In *The International Encyclopedia of Primatology*. John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781119179313.WBPRIM0302>

- Sri Widiasih, N. N., Adiputra, I. G. R., & Kiriana, I. N. (2022). Makna Simbolik Pratima Hyang Ratu di Pura Dadia Se-Desa Adat Kerobokan Kabupaten Badung. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(1), 45–51. <https://doi.org/10.37329/jpah.v6i1.1527>
- Sumantra, K., Sudiana, A. K., Tamba, I. M., & Widnyana, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Desa Ba Ha Melalui Perencanaan Desa Wisata Secara Partisipatif. *Jurnal Abdi Dharma Masyarakat (JADMA)*, 1(1).